

LAPORAN PENELITIAN

“ANALISIS KESULITAN BELAJAR MUATAN MATEMATIKA KELAS IV SD TAHFIDZUL
QUR’AN DARUL ABROR”



OLEH :

Diah Sunarsih, M.Pd. (Dosen PGSD)
Atikah Mumpuni, M.Pd. (Dosen PGSD)
Unais Mabruroh (Mahasiswa PGSD)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHADI SETIABUDI
BULAN DESEMBER TAHUN 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : “Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror”

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Diah Sunarsih, M.Pd
- b. NIDN : 0610118801
- c. Jabatan Fungsional :
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- e. Bidang Keahlian :

Anggota

- a. Nama Lengkap : Unais Mabruroh
 - d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Tahun Pelaksanaan :
- Lama Penelitian : 4 bulan
- Jenis Penelitian :
- Bidang Penelitian : Pendidikan
- Biaya Penelitian : Rp 5.00.000, 00

Brebes, 15 Desember 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Peneliti,



Diah Sunarsih, M.Pd
NIDN 0610118801

Menyetujui,

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Muhadi Setiabudi



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga laporan akhir kegiatan penelitian ini dapat kami selesaikan. Judul kegiatan peneliti “Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror”

Kegiatan ini berlangsung pada bulan September - Desember 2021 bertempat SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror. Sasaran kegiatan penelitian ini yaitu guru dan peserta didik di SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror.

Laporan akhir penelitian ini dapat kami selesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada,

1. Rektor Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) Brebes.
2. Kepala LPPM Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) Brebes yang telah menyelenggarakan program penelitian dosen UMUS.
3. Dekan FKIP UMUS yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian bagi dosennya.
4. Kepala SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
5. Teman-teman sejawat di Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) yang telah memberikan banyak masukan dan kritik pada kegiatan penelitian ini.

Semoga hasil kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik dan masyarakat di Kabupaten Brebes.

Brebes, 15 Desember 2021

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran.....	v
Abstrak.....	vi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Tinjauan Pustaka.....	3
Bab III Metodologi Penelitian	5
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	8
Bab V Simpulan dan Saran	15
Daftar Pustaka.....	16
Lampiran	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	18
Lampiran 2. Surat Tugas Penelitian.....	19
Lampiran 3. Rancangan Anggaran	20

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror yang mengalami kesulitan pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada materi bangun datar persegi dan persegi panjang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan hasil tes, observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar muatan matematika materi bangun persegi dan persegi panjang yang dialami oleh peserta didik kelas IV yaitu: a) peserta didik belum memahami sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang, b) kesulitan menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah, c) kelemahan dalam menghitung, d) kesulitan bahasa dan membaca. Faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik, meliputi kesehatan fisik dan sikap peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi sikap guru dan alat pembelajaran. Saran dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika perlu pengulangan dan memperbanyak frekuensi latihan soal, sehingga peserta didik dapat memahami konsep matematika.

Kata kunci: kesulitan belajar, matematika, faktor internal, faktor eksternal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan muatan pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [1]. Matematika menjadi syarat yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seorang guru dihadapkan oleh beberapa karakter peserta didik. Ada peserta didik yang dapat menerima kegiatan belajar dengan baik dan lancar. Akan tetapi, ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya dalam muatan matematika. Kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya [2]. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik akan berdampak pada prestasi belajar, karena untuk memperoleh prestasi belajar yang baik diperlukan usaha yang baik pula yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal [3]. Berdasarkan wawancara dengan guru masalah yang dihadapi oleh kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror adalah sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika. Kesulitan belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar rendah. Hasil belajar matematika rendah karena peserta didik beranggapan bahwa matematika adalah muatan pembelajaran yang sulit, membosankan dan menakutkan, sehingga peserta didik tidak menyukai matematika. Beberapa peserta didik yang kurang memahami konsep bangun datar, terutama dalam mengaplikasikan rumus. Kemampuan berhitung peserta didik juga masih kurang. Didalam menghitung peserta didik masih mengalami kesalahan pada proses dan hasil hitungan. Permasalahan pembelajaran matematika tersebut didukung penelitian terdahulu yang hasilnya menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik antara lain, peserta didik belum mampu memahami konsep penyelesaian luas gabungan bangun datar, kesulitan dalam menentukan rumus, dan kesulitan dalam memahami operasi hitung perkalian. Faktor penyebab kesulitan peserta didik antara lain, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kurangnya ketertarikan peserta didik dalam belajar matematika, dan faktor luar yaitu guru tidak tersenyum kepada peserta didik [4].

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana interaksi sosial dan persepsi pendidikan siswa broken home.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa broken home
2. untuk mengetahui bagaimana persepsi pendidikan untuk siswa broken home

D. Manfaat

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial dan persepsi pendidikan siswa broken home

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. (Walgito, 2010). Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Persepsi merupakan peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

Macam-macam Persepsi Menurut Nugroho (2008) persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Persepsi positif Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010).

Menurut Walgito (2010) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain:

1. Obyek yang dipersepsi
Obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera stimulus dapat datang dari luar dari individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera saraf, dan pusat susunan saraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf.
3. Perhatian

untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

B. Broken Home

Broken home adalah keluarga retak (broken home) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: 1) strukturnya tidak utuh lagi karena salah satu meninggal/bercerai dan 2) tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi [5]. Aspek yang kedua yang sering dijumpai dalam keluarga yang salah satu orang tuanya sering tidak dirumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. The common disputes between a husband and a wife are the financial issue, sexual misunderstanding, early marriage, teen pregnancy, education, health problem, etc [6]. Hal ini mengandung maksud broken home umumnya disebabkan oleh sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah seksual, pernikahan dini, kehamilan di usia remaja, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah kesehatan, dan lain-lain. Pendidikan terdiri dari lima metode yaitu a) metode mauizah (nasihat), metode ini berorientasi pada pembinaan nilai-nilai b) metode ibrah (perenungan), metode ini mengajak anak untuk mengembangkan nalar dan intuisinya c) metode hiwar (dialog), metode ini melibatkan anak secara dialogis dalam proses pembelajaran, d. metode keteladanan yang baik, metode ini ditekankan agar nilai-nilai yang dibinakan kepada terdidik dapat terbaca secara konkret e) metode amsal (perumpamaan), metode pendidikan ini membantu pemahaman terdidik dengan menggunakan perumpamaan yang konkret untuk memudahkan memahami sesuatu yang abstrak [7]. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok manusia [8]. Interaksi sosial juga diartikan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka. (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. (3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Dari ketiga premis tersebut dapat dimaklumi apabila bagi teori ini, konsep individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial [9]

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Deskriptif ini dapat digunakan untuk menanggulangi masalah yang timbul akibat tingginya kesulitan dalam mempelajari matematika khususnya tentang bangun ruang.

b. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi ataupun menjadi penyebab dari variabel lain. Berdasarkan penjelasan tersebut variabel bebas dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang.

2) Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang. Dimana Kesulitan belajar adalah suatu gejala tampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan.

c. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini yang dimaksud kesulitan siswa dalam memahami 30 bangun ruang adalah suatu kondisi dimana siswa dalam proses belajarnya tidak dapat memahami bangun ruang secara optimal, sehingga prestasi belajar siswa tidak seperti yang diharapkan. Adapun indikator kesulitan belajar matematika yang dibahas dalam penelitian ini sesuai pendapat S holiha & Afriansyah (2017), yaitu sebagai berikut: 1) Kesulitan siswa dalam menggambarkan sketsa bangun ruang, 2) Kesulitan siswa dalam memahami bagian-bagian dari suatu bangun ruang, 3) Kesulitan siswa dalam menggambarkan jaring-jaring suatu bangun ruang, dan 4) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

d. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Lembar Tes Kemampuan Matematika

Tes digunakan untuk memperoleh data dari variabel penelitian, maka digunakan instrumen penelitian yaitu tes kemampuan matematika khususnya pokok bahasan bangun ruang. Tes berbentuk essay, tetapi dalam pelaksanaan pengambilan data siswa ditekankan untuk mengumpulkan lembaran jawaban yang 31 digunakan untuk menyelesaikan soal dalam tes. Tes kemampuan matematika dimaksudkan untuk mengukur tingkat kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang. Langkah-langkah dalam penyusunan tes adalah sebagai berikut:

- a. Analisis kurikulum, dimaksudkan untuk mengetahui materi pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa.
- b. Membuat kisi-kisi tes kemampuan matematika siswa kelas IV SD Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba dimaksudkan agar semua aspek yang hendak diukur dapat diwakili.
- c. Menyusun item-item tes kemampuan matematika sebanyak 5 item. Kemudian divalidasi

2) Lembar Angket Angket (kuesioner) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan di dalam menggambar sketsa bangun ruang, menuliskan bagian-bagian dari suatu bangun ruang, dan menggambar jaring-jaring dari suatu bangun ruang. Angket rencananya akan diberikan kepada siswa setelah mengerjakan tes kemampuan matematika.

e. Teknik Pengumpulan

Data Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen kepada siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti. Pengumpulan data ini dilakukan bertahap sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dengan pihak sekolah. Informasi yang berkaitan 32 dengan tujuan dari kegiatan penelitian dan indikator yang dimaksudkan sebagai bagian dari variabel yang dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa Tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data ini diperoleh dari pemberian instrumen kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini digunakan untuk membantu dalam pengolahan analisis data untuk memperoleh suatu kesimpulan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Tes adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan bakat. Tes dapat dilakukan secara di atas kertas,

dikomputer, atau di area yang telah ditentukan yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan atau melakukan serangkaian keterampilan.

2. Wawancara merupakan alat yang paling tua dan paling sering digunakan manusia untuk memperoleh informasi. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data yang berhubungan dengan pendapat/persepsi secara mendalam dari seseorang dari permasalahan yang diteliti.
3. Angket merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
4. Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data untuk data yang sudah siap. Pengambilan data secara dokumentasi bisa untuk data dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, dan dalam bentuk gambar ,misalnya foto.

e. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan dalam batasan masalah penelitian maka data yang dikumpulkan yaitu melalui Tes, wawancara, angket dan dokumentasi, dianalisis dengan analisis deskriptif. Tahap Analisis Data setiap data penelitian yang didapat dari lapangan tentang kesulitan belajar matematika akan di analisis supaya lebih mudah dipahami dan dimengerti setiap pembaca. Moleong (2017:248) menyebutkan “bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain” Berdasarkan pengertian analisis data diatas, maka setiap data yang ditemukan dilapangan dianalisis adalah hasil tes esai dengan hasil wawancara yang mengaju pada indicator kesulitan belajara matematika. Data dari hasil tes soal essay dan wawancara dinaratifkan kedalam bentuk kalimat yang mudah dipahami.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Peserta didik mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika dalam materi bangun datar persegi dan persegi panjang. Jenis-jenis kesulitan belajar matematika pada materi bangun persegi dan persegi panjang diantaranya kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun datar, kesulitan menentukan rumus, kelemahan menghitung, dan kesulitan bahasa serta membaca.

Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan sifat-sifat bangun persegi dan persegi panjang. Kesulitan dalam menentukan sifat-sifat bangun persegi diantaranya peserta didik belum bisa menjawab dan keliru dalam mengerjakan soal tes. Hasil tes yang dikerjakan oleh informan 7, menuliskan bentuknya kotak pada soal sifat-sifat bangun persegi. Berdasarkan observasi informan 2 dan informan 3 tidak menuliskan jawaban pada soal sifat-sifat bangun persegi. Sedangkan informan 7 menjawab bentuknya kotak, bentuknya kotak tidak sesuai dengan sifat-sifat persegi, sehingga jawabannya kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman peserta didik masih sangat kurang. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Informan 2, "Ga tau bu, aku ga paham". Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa informan 2 belum memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh persegi. Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 7, "Ga tau bu, aku ga ngerti". Sedangkan menurut informan 1 selaku guru kelas IV, "Peserta didik sudah paham. Memiliki 4 sisi yang sama besar, 4 sudut yang sama besar, dan mereka membayangkannya dengan bentuk kotak. Kesulitan peserta didik dalam memahami sifat-sifat bangun persegi panjang.

Hasil tes kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun persegi panjang, yaitu peserta didik tidak menuliskan jawaban dan menuliskan jawaban yang tidak sesuai. Informan 7 menuliskan "panjang" pada jawaban sifat-sifat persegi panjang. Hasil observasi yang sudah dilakukan, informan 2, informan 3, dan informan 5 tidak menuliskan jawaban sifat-sifat persegi panjang. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa pemahaman peserta didik mengenai sifat-sifat bangun persegi panjang masih kurang. Sesuai yang disampaikan oleh Informan 3, "Tidak tahu bu, susah dipahami". Sedangkan informan 7, "Tidak tahu bu, aku ga ngerti sifat-sifat persegi panjang". Ketidaktahuan peserta didik dikarenakan peserta didik tidak paham dengan sifat-sifat yang dimiliki bangun persegi panjang.

Mempelajari bangun datar tidak lepas dari rumus yang digunakan ketika menjawab soal keliling dan luas dari bangun persegi dan persegi panjang. Berdasarkan hasil tes yang dikerjakan informan 5, tidak menuliskan rumus dalam menyelesaikan soal keliling persegi. Informan 3 tidak menuliskan rumus untuk menyelesaikan soal luas persegi. Hasil observasi yang sudah dilakukan diketahui beberapa peserta didik tidak menuliskan rumus ketika mengerjakan soal, hal ini disebabkan karena peserta didik kesulitan menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah. Informan 3, dan informan 5 tidak menuliskan rumus keliling persegi, namun langsung menuliskan angka untuk

menyelesaikan soal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik tidak menuliskan rumus ketika mengerjakan soal. Hal ini didukung ketika peneliti menanyakan rumus keliling dan luas persegi, informan 3 mengatakan, “Tidak tahu bu, lupa. Soalnya waktu itu belajar bangun datarnya banyak jadi rumusnya banyak”.

Selain kesulitan dalam menentukan rumus bangun persegi, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menentukan rumus bangun persegi panjang. Hasil tes yang dikerjakan informan 4 kurang tepat dalam menuliskan rumus keliling persegi panjang, sedangkan informan 3 tidak menuliskan rumus luas persegi panjang untuk menyelesaikan soal. Hasil observasi peserta didik mengalami kesulitan didalam menentukan rumus keliling dan luas persegi. Informan 3 tidak menuliskan rumus keliling dan luas persegi panjang, akan tetapi langsung memasukan angkanya dan menghitungnya untuk menyelesaikan soal. Sedangkan informan 4 kurang tepat didalam menuliskan rumus keliling persegi panjang, seharusnya keliling persegi panjang rumusnya adalah penjumlahan ruas garis / panjang sisi yang dimiliki oleh persegi ($JK+KL+LM+MJ$), namun yang ditulis adalah titik sudut ($J+K+L+M$), sehingga jawabannya kurang tepat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik tidak mengetahui rumus keliling dan luas persegi panjang. Informan 3, “Tidak tahu, aku ga inget semua rumusnya”. Sedangkan informan 7, “Gatau rumusnya bu”.

Pada saat menghitung peserta didik mengalami kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan, perkalian dan pembagian dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan keliling dan luas bangun persegi dan persegi panjang. Berdasarkan hasil tes yang dikerjakan oleh informan 3, mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan. Dalam prosesnya sudah menuliskannya dengan baik, akan tetapi hasilnya salah, karena $6 + 8 + 6 + 8 = 28$, bukan 48. Hal yang sama juga terjadi dalam operasi hitung perkalian, informan 5 tidak melakukan proses perhitungan dengan baik, tetapi hasil perhitungannya sudah benar, seharusnya ia menuliskan 6×6 agar hasilnya 36. Informan 4 melakukan kesalahan pada saat menghitung pembagian. Didalam proses menghitung sudah benar, akan tetapi salah dalam hasil akhirnya, seharusnya 24 dibagi 2 adalah 12, namun informan menuliskan 11.

Berdasarkan observasi, didalam menghitung peserta didik mengalami kesulitan baik didalam proses dan hasil perhitungannya. Informan 2 mengalami kesulitan pada operasi hitung pembagian, kurang teliti karena menghitungnya masih manual menggunakan jari sehingga hasilnya kurang tepat. Informan 2 menuliskan $50 : 2 = 5$, seharusnya $50 : 2 = 10$. Kesulitan berhitung terjadi pada operasi hitung penjumlahan, perkalian dan pembagian sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh informan 7, “Sulit, aku ga bisa menghitungnya, ga tau caranya bu”. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan informan 1, “Kemampuan menghitungnya masih kurang. Kalau penjumlahan dan pengurangan mereka sudah bisa, kalau perkalian dan pembagian mereka belum bisa. Kebanyakan mereka belum bisa memahami proses dan cara menghitungnya sehingga hasil akhirnya salah”.

Kesulitan dalam bahasa dan membaca erat kaitannya dengan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa informan 3 kurang dapat memahami soal, sehingga tidak bisa menjawab maksud dari soal. Informan 5 kurang dapat memahami soal, sehingga tidak melanjutkan proses perhitungan untuk menyelesaikan soal. Informan 7 tidak dapat memahami soal dengan baik, sehingga

didalam mengerjakan masih mengalami kesulitan. Berdasarkan observasi informan 3 tidak bisa menjawab maksud dari soal, tidak menuliskan rumus dan tidak melakukan perhitungan sehingga hanya menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan saja. Informan 7 tidak dapat memahami soal dengan baik dan mengalami kesulitan didalam mengerjakan soal, sudah benar dalam menuliskan apa yang diketahui, kurang tepat dalam menuliskan apa yang ditanyakan, seharusnya yang ditulis adalah luas bukan keliling, tidak menuliskan rumus, dan tidak menuliskan angka dengan benar, sehingga dalam melakukan perhitungan kurang tepat. Wawancara dengan informan 1, “Kemampuan dalam memahami soal cerita masih kurang, sehingga tidak bisa menyelesaikannya. Apalagi dirumusnya, soalnya saja belum paham maksudnya apa, mau dikalikan apa mau dibagi kadang anak belum paham”. Hal yang sama disampaikan informan 2, “Aku bacanya diulangi terus biar paham, bingung nentuin rumusnya”. Kesulitan memahami bahasa berkaitan dengan membaca dan operasi hitung, untuk menjawab soal cerita peserta didik harus membacanya berulang kali.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor Internal

Faktor internal penyebab kesulitan belajar matematika yaitu, kesehatan fisik dan sikap peserta didik dalam belajar. Kesehatan fisik berpengaruh besar dalam keberhasilan peserta didik saat mengerjakan soal. Berdasarkan observasi informan 5 meletakkan kepalanya diatas meja. Reaksi tersebut menunjukkan peserta didik merasa pusing. Hal tersebut membuatnya tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik, dan melewati soal yang dianggap susah. Informan 2 mengantuk saat mengerjakan soal, sehingga melakukan kesalahan dalam menghitung. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, “Kalau anaknya lagi sakit, penginnya tiduran dikelas. Kalau mereka ngantuk, mereka cenderung tidak konsentrasi. Jika diberi tugas, ada yang mau mengerjakan ada yang tidak mau”. Menurut informan 1 saat pembelajaran di kelas ketika ada peserta didik sakit, tidurandi kelas, yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar, peserta didik tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan wawancara informan 2, “Kalo aku sakit, aku ga memperhatikan guru”. Informan 3, “Kalo aku lagi sakit aku ga memperhatikan guru, penginnya tiduran aja ga mau ngerjain nanti tambah sakit”. Sikap peserta didik dalam belajar dapat menimbulkan kesulitan belajar dan membuat hasil belajar rendah. Berdasarkan observasi informan 3, informan 4 dan informan 5 tidak bersemangat dan merasa pusing ketika mengerjakan soal. Wawancara dengan guru kelas IV, “Respon mereka kurang tertarik dengan pembelajaran matematika. Karena mereka mengalami kesulitan dalam menghitung jadi mereka kurang suka, dan kurang semangat belajar”.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar matematika meliputi guru dan alat yang digunakan dalam belajar. Guru dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, “Saya selalu menerangkan dengan jelas agar dapat dipahami oleh anak, saya senyum, saya marah kalau ada anak yang

bandel, tapi dinetralisir supaya tidak mengganggu yang lain. Saya memberi nilai tidak pelit, sesuai dengan usaha yang mereka lakukan”. Dari pernyataan tersebut guru pada saat memberikan penjelasan dan mengajar tersenyum dan tidak pelit ketika memberikan penilaian sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dengan informan 2, “Gurunya tegas, ga senyum. Suasana kelas jadi ga tenang, belajarnya ga nyaman”. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 6, “Gurunya tegas, galak, sering senyum, kalau ngasih nilai pelit soalnya nilainya aku kecil”. Informan 7 mengatakan bahwa sikap guru ketika pembelajaran matematika tegas, galak, sering senyum dan saat membarikan nilai pelit karena mendapatkan nilai yang kecil. Alat yang digunakan dalam pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar, sebaliknya jika guru dalam mengajar tidak menggunakan alat maka akan menyebabkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan tidak ditemukan alat peraga bangun datar persegi dan persegi panjang, sehingga dalam pembelajaran anak mengalami kesulitan. Hal tersebut menjadikan guru untuk membuat alat peraga sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, “Iya. Saya membuat alat peraga sendiri, pada materi bangun datar saya melibatkan anak dalam pembuatan alat peraga”.

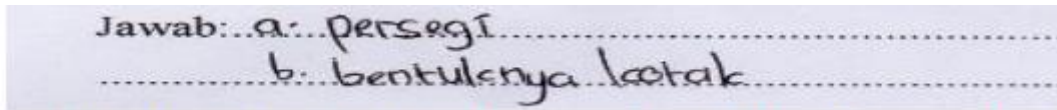
Pembahasan

Jenis-jenis Kesulitan Belajar Matematika

Peserta didik kelas IV mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bangun datar persegi dan persegi panjang. Peserta didik mendapatkan nilai yang kurang baik dan tidak melanjutkan tugasnya dengan baik, karena mengalami kesulitan didalam menyelesaikan soal. Peserta didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran kemampuannya dalam mengerjakan [5]. Jenis-jenis kesulitan belajar matematika materi bangun persegi dan persegi panjang diantaranya kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun datar, kesulitan dalam menentukan rumus, kelemahan dalam menghitung, dan kesulitan bahasa serta membaca. Kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai sifat-sifat bangun datar dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun datar, khususnya pada bangun persegi dan persegi panjang.

Kesulitan yang dialami peserta didik terlihat pada saat peserta didik mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti. Kesulitan memahami sifat-sifat bangun persegi diantaranya peserta didik tidak bisa menjawab, dan kurang tepat dalam menjawab soal. Hasil tes peserta didik tidak menuliskan jawaban mengenai sifat-sifat persegi, padahal sudah mengetahui bentuk bangun persegi yang dapat dilihat pada soal mengenai nama bangun persegi. Akan tetapi belum bisa mengidentifikasi sifat-sifat persegi dari gambar yang dilihat. Dalam hal ini tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Piaget. Tahap progressive decentring, yaitu sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang panjang [6]. Peserta didik tidak dapat mengidentifikasi sisi-sisi persegi dari gambar persegi yang dilihatnya, dari gambar persegi dapat diketahui bahwa persegi mempunyai sisi yang sama panjang. Kesulitan memahami

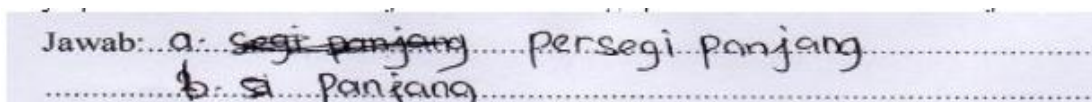
sifat-sifat bangun persegi juga disebabkan karena peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab. Hal ini diperjelas dengan jawaban hasil tes berikut.



Jawab: a. persegi
b. bentuknya kotak

Gambar 1. Jawaban kesulitan memahami sifat-sifat persegi

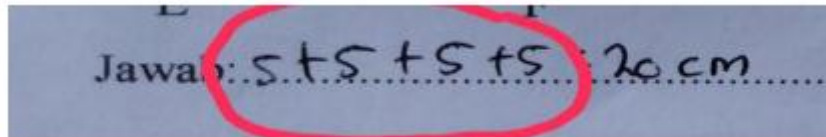
Peserta didik menjawabnya dengan menuliskan bentuknya kotak, dengan demikian jawabannya tidak sesuai, karena bentuknya kotak bukan termasuk sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun persegi. Walaupun bentuknya kotak memiliki empat sisi, namun peserta didik belum menyebutkan sifat-sifat persegi sesuai dengan teori, yaitu: a) mempunyai empat sisi yang sama panjang, b) sisi-sisi yang berhadapan sejajar, dan c) memiliki empat sudut siku-siku [7]. Selain mengalami kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun persegi, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami sifat-sifat bangun persegi panjang. Kesulitan tersebut diantaranya peserta didik tidak menjawab dan kurang spesifik dalam menuliskan jawaban.



Jawab: a. segi panjang persegi panjang
b. si panjang

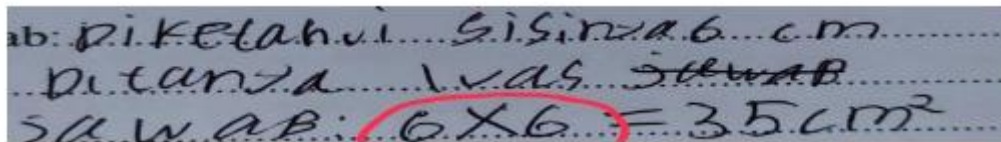
Gambar 2. Jawaban kesulitan dalam memahami sifat-sifat persegi panjang

Peserta didik menuliskan panjang pada sifat-sifat persegi panjang. Hal ini bertolak belakang dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun persegi panjang. Seharusnya peserta didik menjawab sifat-sifat persegi panjang adalah sisi-sisinya berhadapan sama panjang. Sesuai dengan teori sifat-sifat bangun persegi panjang diantaranya, a) sisi-sisi yang berhadapan sama sejajar dan panjang, dan b) memiliki empat [8]. Sesuai dengan pernyataan peserta didik ketika menjawab wawancara peneliti, dapat diketahui bahwa peserta didik belum bisa memahami sifat-sifat bangun persegi panjang, namun peserta didik sudah paham ketika diberikan pertanyaan mengenai bentuk dari bangun persegi panjang. Hal tersebut menjelaskan bahwa peserta didik kelas IV belum memahami sifat-sifat bangun persegi dan persegi panjang, dengan demikian peserta didik belum memahami konsep dari bangun persegi dan persegi panjang. Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Peserta didik mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan/mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu, sebagai contoh anak mengenal konsep persegi sebagai suatu bidang yang dikelilingi oleh empat garis lurus. Hal yang terjadi peserta didik mampu mengidentifikasi gambar bangun persegi dan persegi panjang, namun peserta didik belum bisa mengidentifikasi gambar sesuai dengan sifat-sifat persegi maupun persegi panjang [9]. Sebelum mengerjakan soal yang berkaitan dengan keliling dan luas dari bangun persegi dan persegi panjang, peserta didik hendaknya menuliskan rumus terlebih dahulu. Namun banyak peserta didik yang tidak menuliskan rumus ketika menjawab soal tes. Kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal [10]. Sesuai dengan hasil tes yang dikerjakan oleh peserta didik pada soal luas persegi. Peserta didik tidak menuliskan rumus luas persegi.



Gambar 3. Jawaban kesulitan menentukan rumus keliling persegi

Hasil tes peserta didik tidak menuliskan rumus keliling persegi. Namun dalam pengerjaan peserta didik langsung menuliskan angka “ $5 + 5 + 5 + 5$ ”. Dari hasil tes dapat diketahui peserta didik sudah mampu memahami konsep keliling persegi, bahwa keliling persegi adalah penjumlahan dari semua sisi persegi. Peserta didik sudah benar dalam proses pengerjaan soal. Hanya saja tidak menuliskan rumusnya sesuai dengan teori. Hal ini terlihat bahwa peserta didik sudah mampu menjumlahkan $5 + 5 + 5 + 5$, yang menunjukkan bahwa persegi memiliki empat sisi. Rumus keliling persegi adalah $4 \times s$ atau $s \times s \times s \times s$ [7]. Hal ini sesuai dengan hasil tes berikut.



Gambar 4. Jawaban kesulitan menentukan rumus luas persegi

Peserta didik tidak menuliskan rumus luas persegi, namun langsung menuliskan angka dalam menyelesaikan soal. Peserta didik sudah mampu memahami konsep luas persegi, bahwa luas persegi adalah perkalian antar sisi persegi. Hasil tes peserta didik menuliskan “ 6×6 ”, menunjukkan bahwa sisi dikali sisi. Peserta didik tahu bahwa 6 cm adalah besarnya sisi yang dimiliki persegi. Dalam hal ini peserta didik sudah memahami arti konsep luas, hanya saja peserta didik tidak menuliskan rumusnya secara konkrit. Rumus luas persegi adalah $s \times s$ [7].

Peserta didik yang tidak menuliskan rumus dalam mengerjakan soal, hal tersebut terjadi karena peserta didik lupa rumus keliling persegi. Kesulitan menentukan rumus juga terjadi pada saat peserta didik mengerjakan soal keliling dan luas bangun persegi panjang. Peserta didik tidak menuliskan dan keliru dalam menuliskan rumus. Hal ini sesuai dengan hasil tes yang dikerjakan peserta didik. Gambar 5. Jawaban kesulitan menentukan rumus keliling persegi panjang. Peserta didik kurang tepat dalam menuliskan rumus keliling persegi panjang. Padahal peserta didik sudah mampu memahami konsep keliling persegi panjang, bahwa keliling persegi panjang adalah penjumlahan dari sisi-sisi / panjang dan lebar yang dimiliki bangun persegi panjang. Hasil tes yang dikerjakan peserta didik menuliskan “ $J + K + L + M$ ”, hal ini tidak sesuai dengan rumus keliling persegi panjang. Rumus keliling persegi panjang adalah $2(p+l)$ [8].

Kesulitan peserta didik dalam menentukan rumus terjadi karena cara belajar yang salah dan ceroboh dalam memahami soal, sehingga kurang tepat dalam menuliskan rumus serta menuliskan angka. Gambar 6. Jawaban kesulitan menentukan rumus luas persegi panjang. Hasil tes yang dikerjakan peserta didik tidak menuliskan rumus luas persegi panjang, akan tetapi langsung menuliskan angka dan menghitungnya untuk menyelesaikan soal. Peserta didik sudah mampu memahami konsep luas persegi panjang. Bahwa luas persegi panjang adalah perkalian panjang dan lebar persegi panjang. Akan tetapi peserta didik tidak menuliskan rumus. Hal ini dituliskan pada jawaban peserta didik “ 8×5 ”,

8 cm adalah besarnya sisi panjang, dan 5 cm adalah besarnya sisi lebar yang dimiliki oleh persegi panjang. Rumus luas persegi panjang adalah $p \times l$ [8].

Dalam mengerjakan soal peserta didik tidak menuliskan rumusnya secara konkrit. Hal ini terjadi karena peserta didik lupa rumus, dan guru membiarkan peserta didik tidak menuliskan rumus. Kesulitan peserta didik dalam menentukan rumus keliling dan luas dari bangun persegi dan persegi panjang diantaranya peserta didik tidak menuliskan rumus akan tetapi langsung menuliskan angka dan kurang tepat dalam menuliskan rumusnya. Penyebab kesulitan belajar adalah tidak hafal dengan rumus-rumus untuk menyelesaikan permasalahan sehingga terasa sulit bagi peserta didik [11]. Hal tersebut terjadi karena peserta didik lupa cara belajar peserta didik yang salah, kecerobohan dalam memahami soal, dan kebiasaan guru yang membiarkan peserta didik tidak menuliskan rumus saat mengerjakan soal. Kelemahan dalam menghitung dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan peserta didik tidak teliti dalam melakukan operasi hitung. Matematika dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan dengan menjumlahkan, mengurangi, membagi atau kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah hitungan yang disajikan dalam bentuk soal [12]. Menurut guru kelas IV, Kemampuan menghitung peserta didik masih kurang. Peserta didik sudah dapat melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Akan tetapi peserta didik mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian dan pembagian. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami proses dan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses interaksi sosial siswa dari keluarga broken home terjadi kerja sama, simpati dan akomodasi yang sangat rendah, sering terjadi pertikaian dimana disosiatif lebih dominan daripada asosiatif. Pendidikan tingkat sekolah dasar bagi siswa dari keluarga broken home yaitu pendidikan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menambah ilmu pengetahuan, pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita, dan pendidikan sebagai sarana menumbuhkan karakter. Siswa dengan keluarga broken home dalam interaksi sosial adalah aktor yang otonom. Siswa dengan keluarga broken home melaksanakan pendidikan berdasarkan apa yang difikirkan (meaning). Dalam proses penafsirannya dipengaruhi oleh tindakan-tindakan orang lain dalam proses interaksi seperti, perhatian dari guru, interaksi dengan teman sebaya, motivasi serta dorongan untuk melaksanakan pendidikan dari wali siswa menjadi faktor yang mempengaruhi proses penafsiran (language). Proses pemaknaan disempurnakan melalui interaksi yang terjadi dengan guru di dalam proses KBM, wali siswa dilingkungan rumah dalam kehidupan sehari-hari dan teman sebaya baik dalam proses KBM maupun ketika bermain bersama (thought). Hendaknya bagi pengelola satuan pendidikan, diharapkan dapat memberikan pelayanan khusus dan dukungan penuh terhadap siswa dari keluarga broken home dalam memperoleh pendidikan sehingga dapat berkembang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Hasbullah, 2015, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta
- [2]. UU RI No.20 Tahun 2003, 2014, Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013. Citra Umbara : Bandung
- [3]. Wulandari, D., Fauziah, N., 2019. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal Empati, No.1 Vol.8, pp.1-9 [online] available at <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>
- [4]. Lestari, 2012, Psikologi Keluarga, Kencana, Jakarta
- [5]. Willis, Sofyan S., 2011, Konseling Individual Teori dan Praktek, Alfabeta, Bandung.
- [6]. Saikia, Ruksana., 2017, Broken family: Its causes and effects on the development of children, International Journal of Applied Research, No.2 Vol.3, pp.445-448 [online] available at <http://www.allresearchjournal.com/archives/2017/vol3issue2/PartG/3-2-106-798.pdf>
- [7]. Lutfiyah, 2016, Peran Keluarga Dalam Pendidikan anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman, Jurnal Studi Gender Sawwa, No.1 Vol.12, pp.127- 150 [online] available at <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1472/1091>
- [8]. Soetomo, 2008, Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [9]. Pudjiastuti, Puline., 2007, Sociolinguistik SMA/MA Kelas X, Grasindo, Jakarta
- [10]. Kurniawan, Yusuf., Sudrajat, ajat., 2018, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, Jurnal Ilmu Ilmu Sosial (SOCIA), No.2 Vol. 15, pp.149-163 [online] available at <https://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/17641/10144>
- [11]. Muhardi, 2004, Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia, Jurnal Sosial dan Pembangunan (Mimbar), No.4 Vol.20, pp.478-492 [online] available at <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/153/pdf>
- [12]. Irwandi, Satria., Ufatin, Nurul., Sultoni., 2016, Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup sehat pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di Sd Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan, No.3 Vol.1 pp.492- 498 [online] available at <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6178/2619>
- [13] Maunah, Binti., 2015, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa, Jurnal Pendidikan Karakter, No.1, pp.90-101 [online] available

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari LPPM



UNIVERSITAS MUHADI SETIABUDI LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. P. Diponegoro Km.2 Wanasari Brebes Jawa Tengah 52252

Telp. (0283) 6199000 – Fax (0283) 6199001

Email : umus@umus.ac.id Website : <http://umus.ac.id>

Brebes, 17 September 2021

Nomor : 020/UMUS.3.1/IX/LT/2021

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Kepala SD N Dukuh Payung

di Tempat

Dengan Hormat,

Berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhadi Setiabudi dalam bidang penelitian, atas nama dosen berikut,

No	Nama	NIDN/ NIM	Fakultas/ Prodi	Keterangan
1	Diah Sunarsi, M.Pd	0610118801	FKIP/ PGSD	Ketua
2	Yuli Sunarti		FKIP/ PGSD	Anggota

Judul Penelitian : “Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh)”

Tanggal : 18 September – 4 Desember 2021.

Memohon izin agar dosen yang bersangkutan dapat melaksanakan penelitian yang Bapak/ Ibu pimpin sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Muhadi Setiabudi



Dr. Moh. Toharudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIPY. 19820729 201212 1 013

Lampiran 2. Surat Tugas Penelitian dari LPPM



UNIVERSITAS MUHADI SETIABUDI

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. P. Diponegoro Km.2 Wanasari Brebes Jawa Tengah 52252

Telp. (0283) 6199000 – Fax (0283) 6199001

Email : umus@umus.ac.id Website : <http://umus.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: 020/UMUS.3.1/IX/LT/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhadi Setiabudi memberikan tugas kepada;

No	Nama	NIDN/ NIM	Fakultas/ Prodi	Keterangan
1	Diah Sunarsi, M.Pd	0610118801	FKIP/ PGSD	Ketua
2	Yuli Sunarti		FKIP/ PGSD	Anggota

Untuk dapat melakukan kegiatan penelitian dengan:

Judul Penelitian "Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh)"

Tanggal : 18 September – 4 Desember 2021.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Brebes, 17 September 2021

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Muhadi Setiabudi



[Handwritten Signature]
Dr. Moh. Toharudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIPY. 19820729 201212 1 013

Lampiran 3. Rancangan Anggaran



UNIVERSITAS MUHADI SETIABUDI LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. P. Diponegoro Km.2 Wanasari Brebes Jawa Tengah 52252

Telp. (0283) 6199000 – Fax (0283) 6199001

Email : umus@umus.ac.id Website : <http://umus.ac.id>

Rancangan Anggaran Belanja Penelitian

“Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh)”

	Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang
A. Transportasi					
1	Transportasi 1	Pembelian ATK	3	300.000	900.000
2	Transportasi 2	Penyusunan laporan	3	100.000	300.000
3	Transportasi 3	Perjalanan menuju lokasi penelitian	5	200.000	1.000.000
B. Bahan Habis Pakai					
1	Bahan 1	Kertas A4 2 rim	2	60.000	120.000
2	Bahan 2	Kertas foto	4	30.000	120.000
3	Bahan 3	Snack	44	15.000	660.000
4	Bahan 4	Tinta Printer Hitam	2	80.000	160.000
5	Bahan 5	Tinta Printer Warna	1	131.000	131.000
6	Bahan 6	Pulpen	5	10.000	50.000
7	Bahan 7	Penjilidan Soft Cover	3	35.000	105.000
8	Bahan 8	Cetak Dokumentasi	1	50.000	50.000
9	Bahan 9	Spidol Snowman	1	70.000	70.000
10	Bahan 10	Isi Stepler	1	31.000	30.000
11	Bahan 11	Stopmap plastik	6	4.000	24.000
12	Bahan 12	Penjilidan hard cover	2	30.000	60.000
13	Bahan 13	Materai 10000	6	10.000	60.000
14	Bahan 14	Kuota Internet	2	250.000	500.000

15	Bahan 15	Makan Siang	25	30.000	750.000
Total Anggaran					5.000.000

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Muhadi Setiabudi



D. Moh. Toharudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIPY. 19820729 201212 1 013